

PERAN PENYULUH AGAMA BUDDHA DALAM PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT UMAT BUDDHA DI DESA JATIMULYO KABUPATEN KULON PROGO

Oleh:

Ngadat

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

E-mail : Paksakha88@gmail.com

Proses Review 16 April – 28 Mei 2025, dinyatakan lolos 29 Mei 2025

ABSTRACT

Buddhist instructors in Jatimulyo Village, Girimulyo District, Kulon Progo Regency D.I.Y have a strategic role in shaping and changing the behavior of Buddhist communities in accordance with Buddhist religious values and social norms that apply in accordance with the local wisdom of the area. The article on the role of Buddhist religious instructors as agents of change in the behavior of Buddhist communities discusses the function of Buddhist instructors as agents of change in community behavior, the strategies used, the challenges faced, and their impact on society. Through an educational and participatory approach, religious instructors are able to direct society towards a more harmonious, tolerant and dignified life. It is hoped that this article can be a reference for academics and practitioners related to the study of Buddhist religious extension

Keywords: *religious instructor, change agent, community behavior, social transformation, religious values.*

ABSTRAK

Penyuluh agama Buddha di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo D.I.Y memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengubah perilaku masyarakat umat Buddha sesuai dengan nilai-nilai agama Buddha dan norma sosial yang berlaku sesuai dengan kearifan lokal wilayah tersebut. Artikel peran penyuluh agama Buddha sebagai agen perubahan perilaku masyarakat umat Buddha membahas mengenai fungsi penyuluh agama Buddha sebagai agen perubahan perilaku masyarakat, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap masyarakat. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, penyuluh agama mampu mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih harmonis, toleran, dan bermartabat. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi yang berkaitan dengan studi penyuluhan agama Buddha.

Kata Kunci: *penyuluh agama, agen perubahan, perilaku masyarakat, transformasi sosial, nilai-nilai agama.*

I. PENDAHULUAN

Perubahan perilaku masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan sosial. Dalam konteks Indonesia, yang masyarakatnya multikultural dan multireligius, penyuluh agama memainkan peran yang sangat penting sebagai agen perubahan. Sebagai perantara antara ajaran agama Buddha dan praktik sosial, penyuluh agama Buddha tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga berupaya membentuk perilaku individu dan kelompok agar selaras dengan nilai-nilai luhur agama Buddha.

Penelitian peran penyuluh agama Buddha sebagai agen perubahan perilaku umat Buddha di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo bertujuan untuk mengeksplorasi peran penyuluh agama sebagai agen perubahan perilaku masyarakat. Dalam kajian peran penyuluh agama Buddha sebagai agen perubahan perilaku umat Buddha di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, akan dibahas peran, strategi, tantangan, serta kontribusi penyuluh agama dalam mendorong transformasi atau perubahan perilaku di masyarakat.

Penyuluh agama adalah individu yang diberikan mandat oleh pemerintah atau lembaga keagamaan untuk memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Sebagai agen perubahan, mereka bertugas untuk mendorong transformasi perilaku masyarakat melalui pendekatan edukasi, motivasi, dan pemberdayaan. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 Tahun 1985 bahwa: “Penyuluh Agama mempunyai peranan sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai penyambung tugas pemerintah”. Penyuluh agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyuluh agama

sebagai ujung tombak dan perpanjangan tangan dari pemerintah dalam hal menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Peran penyuluh agama dalam masyarakat sangat penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figure dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional dinyatakan bahwa fungsi utama penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. Hal tersebut selaras dengan Permen PANRB No. 9 Tahun 2021 pada pasal 6 menjelaskan Tugas Jabatan Fungsional Penyuluh Agama yaitu melakukan bimbingan atau penyuluhan, dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan.

Penyuluh agama memiliki beberapa peran kunci sebagai agen perubahan, antara lain: Komunikator Nilai-nilai Keagamaan Penyuluh agama menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Émile Durkheim (1858–1917) adalah salah satu pendiri utama sosiologi sebagai disiplin ilmu dan dikenal sebagai tokoh sentral dalam teori fungsionalisme. Durkheim masyarakat sebagai sistem kolektif yaitu memandang masyarakat sebagai entitas yang lebih besar daripada individu yang membentuknya, dengan fokus pada bagaimana struktur sosial dan institusi berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Masyarakat sebagai Sistem Kolektif Durkheim memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling

terhubung. Setiap elemen memiliki fungsi tertentu untuk mempertahankan harmoni dan keteraturan sosial. Individu dipengaruhi oleh struktur sosial, nilai, dan norma yang disebut sebagai kesadaran kolektif (collective conscience).

Mediator konflik sosial dalam masyarakat yang sering diwarnai perbedaan pandangan, penyuluh agama berperan sebagai mediator untuk menciptakan perdamaian dan harmoni. Penyuluh Agama Buddha memiliki tiga fungsi penting dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan putusan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 Dan Nomor 178 Tahun 1999, melekat didalamnya trilogi fungsi penyuluh yaitu (1) fungsi informatif dan edukatif, (2) fungsi konsulatif, (3) fungsi advokatif, fungsi administratif (Agus Mulyono, 2014: 163). Penyuluh agama Buddha dalam penelitian ini adalah penyuluh agama buddha dengan tugas sebagai informatif dan edukatif, konsulatif dan advokatif, administratif.

Menurut Suhardjo (2003), penyuluhan adalah suatu upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial ekonomi-budaya setempat.

Motivator perubahan positif penyuluh agama menginspirasi masyarakat untuk meninggalkan perilaku negatif dan menggantinya dengan tindakan yang lebih konstruktif. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Aulia Aziza bahwa penyuluh agama yang berperan sebagai agen perubahan (agent of change) menuju kehidupan yang lebih religius, sejatinya harus mampu menempatkan nilai-nilai agama sebagai basis perubahan menuju kehidupan yang lebih harmonis, aman tenteram, sejahtera lahir batin (Aziza, 2014).

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong. 2007:6). Informan penelitian melalui key person digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga ia membutuhkan key person untuk memulai wawancara (Burgin. 2008:77).

Teknik pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan penelitian ini adalah Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muk antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara (Burgin. 2005:136). Dokumentasi adalah metode instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian, metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi penelusuran dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis (Burgin. 2005:144).

Teknik analisis data kualitatif bertumpu pada tiga strategi pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Dipertegas dengan deskriptif kualitatif hanya memperhatikan proses-proses permukaan data bukan makna dari data (Moleong. 2007:6).

III. PEMBAHASAN

3.1 Peran Penyuluh sebagai agen perubahan perilaku

3.1.1 Komunikator Nilai-nilai Keagamaan

Penyuluh agama Buddha menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran penyuluh agama Buddha sebagai komunikator nilai-nilai keagamaan sangatlah penting. Dengan pendekatan yang sederhana dan relevan, mereka dapat menjembatani ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penyuluh agama Buddha bertugas untuk menyampaikan Dhamma secara sederhana. Penjelasan ajaran agama disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, baik yang memiliki latar belakang keagamaan mendalam maupun yang baru mengenal agama Buddha. Selanjutnya menanamkan nilai-nilai seperti cinta (metta), kearifan lokal, dan tidak menyakiti makhluk hidup menjadi inti ajaran yang disampaikan, sehingga dapat diterapkan secara langsung dalam hubungan antarindividu maupun dengan lingkungan. Penyuluh agama Buddha memberikan contoh dalam kehidupan menjadi teladan dalam penerapan ajaran agama, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat membentuk pribadi yang berintegritas dan memberikan manfaat bagi Masyarakat. Selain itu seorang penyuluh harus mampu menggunakan media dan metode yang inovatif dengan tujuan Untuk menjangkau lebih banyak orang, penyuluh menggunakan berbagai metode seperti cerita, diskusi kelompok, kegiatan sosial, hingga penggunaan media digital, yang membuat pesan agama lebih menarik dan relevan.

3.1.2 Mediator Konflik Sosial

Dalam masyarakat yang sering diwarnai perbedaan pandangan, penyuluh agama berperan sebagai mediator untuk menciptakan perdamaian dan harmoni. Seorang penyuluh harus mampu membangun dialog antar kelompok dengan cara

memfasilitasi dialog antar kelompok yang memiliki perbedaan dan pandangan dengan menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Serta mampu mengajarkan prinsip-prinsip non kekerasan sebagai bagian dari ajaran Buddha, prinsip-prinsip non-kekerasan (ahimsa) diajarkan sebagai dasar untuk menyelesaikan konflik secara damai tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal seperti yang dijelaskan Buddha dalam subhasitta sutta.

Seorang penyuluh juga harus menjadi pendengar yang aktif yaitu penyuluh agama Buddha berperan sebagai pendengar yang empatik terhadap keluhan atau pandangan yang berbeda, membantu pihak-pihak yang terlibat untuk merasa dipahami dan dihargai. Serta mengutamakan pendekatan berbasis nilai-nilai agama Buddha seperti cinta kasih (metta), welas asih (karuna), dan keseimbangan (upekkha) digunakan sebagai dasar untuk menemukan solusi yang adil dan dapat diterima semua pihak.

Selanjutnya seorang penyuluh juga harus memiliki kerjasama komunitas, yaitu dengan cara menginisiasi kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok, seperti kerja bakti, bakti sosial, atau perayaan budaya bersama, untuk memperkuat rasa persatuan dan mengurangi potensi konflik. Serta mampu memberikan pemahaman tentang kesetaraan dan kebersamaan melalui ceramah atau diskusi, penyuluh menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau pandangan mereka.

3.1.3 Penyuluh Agama sebagai Motivator Perubahan Positif

Penyuluh agama memiliki peran penting sebagai motivator dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Seorang penyuluh harus mampu memberikan keteladanan yaitu dengan menunjukkan perilaku yang sesuai

dengan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi contoh nyata yang dapat diikuti oleh masyarakat. Selain itu seorang penyuluh harus mampu menyampaikan pesan dengan cara inspiratif misal menggunakan cerita-cerita, kisah keteladanan dari ajaran Buddha misal dengan menggunakan contoh dalam kisah jataka, sutta, dhammpada. Seorang penyuluh harus menggunakan pendekatan yang persuasif yang mendorong kesadaran individu untuk secara sukarela meninggalkan perilaku negatif. Menyediakan dukungan dan dampingan membantu masyarakat menghadapi tantangan dalam proses perubahan dengan memberikan dukungan emosional, nasehat atau alternatif solusi yang realistis.

3.2 Strategi yang digunakan

Seorang penyuluh agama Buddha dalam menjalankan perannya secara efektif, penyuluh agama Buddha menggunakan berbagai strategi diantaranya adalah sebagai berikut:

3.2.1 Pendekatan Partisipatif

Penyuluh Agama Buddha melibatkan masyarakat secara langsung dalam diskusi dan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menciptakan rasa kepemilikan terhadap perubahan yang diupayakan. Sebagai salah satu contoh Diskusi kelompok mengenai topik seperti peran nilai cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari atau cara menjaga keharmonisan antarumat beragama Mengadakan bakti sosial, seperti membersihkan tempat ibadah, memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, atau mengadakan pengobatan gratis. Memberikan pelatihan keterampilan hidup, seperti kerajinan tangan atau pertanian organik, yang disertai penanaman nilai-nilai moral agama Buddha, seperti ketekunan dan kebersamaan.

Melibatkan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan perayaan Waisak atau kegiatan meditasi bersama, sehingga

mereka aktif dalam menciptakan suasana religius. Mengadakan kelas belajar agama Buddha yang disertai dengan permainan, simulasi, atau studi kasus untuk mendorong partisipasi aktif peserta, terutama anak-anak dan remaja. Membuka forum untuk masyarakat menyampaikan masalah yang dihadapi terkait kehidupan beragama atau sosial, lalu bersama-sama mencari solusi berdasarkan ajaran agama.

3.2.2 Edukasi Berbasis Komunitas

Edukasi berbasis komunitas adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan masyarakat sebagai pusat proses pembelajaran. Fokusnya adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan perilaku melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kebutuhan komunitas tersebut. Dalam konteks keagamaan, pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang kontekstual dan aplikatif. Karakteristik edukasi berbasis komunitas adalah partisipasi aktif, kontekstual inklusif, praktis dan solutif. Tujuan dari edukasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kolektif, membangun solidaritas dan kerjasama, mendorong perubahan positif serta mengembangkan potensi komunitas

3.2.3 Pemanfaatan Teknologi

Teknologi sudah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, dan pemanfaatannya dalam penyuluhan agama Buddha adalah membuka peluang untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Buddha dengan lebih efektif, inovatif dan luas jangkauannya. Manfaat teknologi dalam penyuluhan adalah memiliki aksesibilitas lebih luas, efisiensi waktu, variasi metode penyuluhan, penyimpanan dan distribusi informasi, dan interaktivitas dan personalisasi.

3.3 Dampak peran penyuluh agama pada masyarakat umat Buddha di Desa

Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo

3.3.1 Peningkatan Kesadaran Spiritual

Kesadaran spiritual adalah inti dan praktik ajaran agama Buddha. Upaya meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat Buddha bertujuan untuk memperdalam pemahaman, memperkuat hubungan dengan ajaran dhamma, dan mengaplikasikan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Makna spiritual adalah keadaan batin yang memahami dan menghayati kebenaran Dhamma (ajaran Buddha), yang tercermin dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Hal ini melibatkan pengembangan kebijaksanaan (panna) cinta kasih (metta) dan pengendalian diri.

Pendekatan yang digunakan oleh penyuluh agama Buddha di Desa Jatimulyo kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo adalah dengan Penyuluhan agama yang terstruktur, yaitu melalui kelas Dharma mengadakan kelas rutin untuk memperelajari kitab Suci Tripitaka, empat kebenaran mulia dan jalan mulia berunsur delapan. Selain itu diperlukan diskusi kelompok dalam ruang dialog untuk membahas mengenai tantangan dalam mengaplikasikan dhamma di kehidupan sehari-hari.

Pendekatan meditasi yaitu melalui berlatih meditasi vipassana bhavana dengan melatih kesadaran terhadap pikiran dan perasaan untuk mencapai pandangan terang, maupun samatha bhavana dengan cara meningkatkan cinta kasih dan welas asih kepada semua makhluk. Serta menyediakan waktu khusus bagi umat Buddha untuk fokus pada praktik spiritual di lingkungan yang tenang.

Pendekatan dengan penanaman nilai etika (sila) yaitu dengan memberikan edukasi kepada umat tentang pentingnya menjalankan lima sila (pancasila Buddhis) sebagai dasar kesadaran spiritual. Serta dengan menggunakan cerita-cerita inspiratif yang

diambilkan dari kisah-kisah kehidupan Buddha dan Tokoh Buddhis untuk menginspirasi perilaku etis. Selain itu juga diperlukan kegiatan sosial yang berbasis Dhamma seperti memberikan makanan pada makhluk yang membutuhkan atau membersihkan tempat-tempat umum sebagai praktik melakukan metta.

Pendekatan komunitas Buddhis melalui pengurutan kegiatan vihara yaitu dengan mengadakan pertemuan rutin, ceramah, dan ritual untuk memperkuat hubungan antar umat. Serta dengan membentuk kelompok-kelompok kecil sebagai komunitas diskusi dhamma atau untuk latihan meditasi.

Pendekatan melalui pengalaman spiritual dalam ritual melalui upacara keagamaan yang melibatkan seluruh unsur elemen masyarakat umat Buddha di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo seperti perayaan hari besar agama Buddha waisak, asadha, kathina, dan magha puja, serta dengan melakukan pelatihan meditasi pada bulan purnama untuk memperdalam penanaman spiritual. Selain itu dengan melakukan persembahan kepada Buddha, dhamma, sangha serta para leluhur sebagai wujud penghormatan rasa bakti.

3.3.2 Penguatan solidaritas Sosial

Makna solidaritas sosial adalah kesatuan dalam komunitas yang didasarkan pada saling menghormati, kerjasama, dan kesadaran akan keterkaitan antar individu. Solidaritas sosial adalah fondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, terutama dalam konteks keberagaman. Dalam agama Buddha, nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan cinta kasih (metta) menjadi dasar untuk memperkuat solidaritas sosial. Penyuluh agama Buddha berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai ini guna mengurangi konflik sosial dan menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat.

Pendekatan penguatan solidaritas sosial melalui penyampaian pesan perdamaian dan toleransi yang diwujudkan dalam ceramah dhamma ajaran buddha tentang pentingnya hidup damai dan menghormati perbedaan, melatih dengan melakukan meditasi cinta kasih (metta) yang universal untuk semua makhluk tanpa diskriminasi. Serta dengan membagikan pesan-pesan perdamaian melalui media sosial, video atau podcast

Mengurangi konflik sosial dengan pendakata welas asih penyuluh agama buddha bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan prinsip-prinsip anti kekerasan (ahimsa), memberikan edukasi masyarakat tentang pentingnya menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif, mendorong kesetaraan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Kegiatan sosial memperkuat solidaritas Bakti Sosial Lintas Komunitas yaitu Mengorganisasi kegiatan membantu sesama, seperti memberikan bantuan kepada korban bencana, yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Proyek Kolaboratif yaitu dengan menjalankan program-program seperti penghijauan atau kerja bakti yang melibatkan komunitas berbeda untuk memperkuat rasa kebersamaan.

Pengajaran Nilai-Nilai Universal Buddha Lima Sila Buddhis dengan mengajarkan dan mendorong penerapan lima sila sebagai pedoman moral untuk menciptakan kehidupan yang damai. Empat Brahmavihara yaitu melalui peningkatan penerapan cinta kasih (metta), welas asih (karuna), simpati (mudita), dan keseimbangan batin (upekkha) sebagai dasar hubungan antar individu. Harmoni dalam perbedaan seorang penyuluh harus mendorong umat untuk melihat kesamaan dalam keberagaman dan saling mendukung sebagai sesama manusia.

Mendorong Dialog dan Kolaborasi Antar agama melalui forum dialog antar agama dengan menginisiasi diskusi bersama tokoh agama lain untuk membangun saling pengertian dan kepercayaan. Kegiatan lintas agama dengan mengadakan kegiatan sosial, seminar, atau perayaan bersama untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Edukasi Toleransi untuk Generasi Muda dengan mengajarkan pentingnya saling menghormati kepada anak-anak dan remaja melalui program pendidikan dan penyuluhan.

3.3.3 Transformasi Perilaku Individu

Transformasi perilaku individu merupakan bagian penting dari misi agama Buddha, yang bertujuan untuk membantu umat meninggalkan kebiasaan negatif dan mengadopsi gaya hidup yang positif, bermakna, dan selaras dengan ajaran Dharma. Penyuluh agama Buddha memainkan peran utama dalam mendorong perubahan ini melalui pendidikan, bimbingan, dan contoh nyata.

Pendekatan transformasi perilaku yang dilakukan oleh penyuluh agama buddha adalah dengan penyuluhan nilai-nilai etis seperti penerapan pancasila buddhis, serta ceramah dhamma. Selain itu dengan menggunakan pendekatan bimbingan spiritual, yaitu dengan mendorong umat buddha untuk merenungkan tindakan sehari-hari dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Meditasi metta bhavana untuk pengembangan cinta kasih dan menumbuhkan sikap positif terhadap sesama. Serta dengan melakukan ritual yang melibatkan umat pada saat puja bakti untuk memperkuat keyakinan komitmen masyarakat umat buddha terhadap perilaku baik.

Penyuluh agama Buddha memberikan edukasi tentang konsekuensi perilaku negatif. Seperti karma dan sebab akibat (paticcasamuppada) yang mengajarkan tentang bagaimana tindakan negatif akan membawa penderitaan

sedangkan tindakan positif akan menghasilkan kebahagiaan, serta dengan memberikan contoh kasus nyata untuk menunjukkan akibat dari perilaku negatif seperti kecanduan, kekerasan atau kebohongan.

Penyuluh agama Buddha harus mampu mendorong gaya hidup positif, seperti mengatur gaya hidup sehat melalui pola makan yang baik, latihan fisik dan meditasi untuk keseimbangan fisik dan mental. Penyuluh agama buddha mengarahkan pada kegiatan sosial agar masyarakat umat buddha aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti gorong royong, kerja bakti di lingkungan sekitar.

Penyuluh agama Buddha harus memberikan bimbingan personal yaitu dengan konseling dharma memberikan bimbingan langsung kepada individu yang mengalami kesulitan dalam meninggalkan kebiasaan negatif. Serta dengan memberikan program pemulihan untuk membantu individu mengatasi masalah seperti kecanduan atau kebiasaan merugikan makhluk lain.

Seorang penyuluh agama Buddha harus memberi contohh atau teladan yaitu menjadi figur inspiratif yang menunjukkan bagaimana hidup selaras dengan ajaran Buddha melalui tindakan dan sikap seorang penyuluh agama Buddha di lingkungan masyarakat. Serta menjadi kisah inspiratif yaitu dengan membagikan kisah kehidupan Buddha atau tokoh yang berhasil mengubah perilaku menjadi lebih baik.

IV. PENUTUP

Penyuluh agama memiliki peran sentral sebagai agen perubahan perilaku masyarakat Buddha di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Melalui peran penyulun sebagai agen perubahan perilaku dilakukan dengan perannya sebagai seorang komikator nilai-

nilai keagamaan, selain itu seorang penyuluh agama Buddha harus menjadi mediator konflik sosial serta dengan meningkatkan peran penyuluh sebagai motivator perubahan perilaku pada masyarakat umat buddha di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, kabupaten Kulon Progo.

Strategi yang dikembangkan oleh penyuluh agama Buddha di Desa Jatimlyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo adalah dengan melalui beberapa pendekatan diantaranya adalah pendekatan partisipatif, pendekatan edukatif berbasis komunitas, serta pemanfaatan teknologi.

Dampak peran penyuluh sebagai agen perubahan perilaku masyarkat di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo adalah melalui peningkatan kesadaran spiritual, penguatan solidaritas, dan transformasi perilaku individu. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penyuluh agama tetap menjadi garda terdepan dalam membangun masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aziza, A. (2014). Profesi Penyuluh Agama diantara Dinamika Realitas Sosial Keagamaan. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 13(26), 1–6.
- Burhan Bungin, 2005. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana
- Burhan Bungin. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta : Prenada media group.
- Cortright, B. 1997. Psychotherapy and Spirit: Theory and Practice in Transpersonal Psychotherapy. New York: State University of New York Press.
- Hessel Nogi S dan Tangkilisan. 2005. Manajemen Publik. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,

- Juwita, R., Roza, N., & Mulkhairi, I. (2019). Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan. *Makalah Ilmiah - Universitas Negeri Padang*, 1(1), 1–3.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga. Jakarta. Balai Pustaka
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 271–290.
- Lagatama, O. dan. (n.d.). PENYULUH AGAMA HINDU SEBAGAI PEMBERI EDUKASI Duwi Oktaviana 1 ; Pradna Lagatama 2 (101-109). 2, 101–109.
- Lexy J. Meleong 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Lucie, S. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nabila, D. (2023). Abstrak Pendahuluan Pengamalan agama sebagai pegangan hidup batin dalam kehidupan modern . Dikemukakan bahwa kehidupan tidak hanya tentang materi dan Dua permasalahan utama diidentifikasi : rendahnya semangat belajar ilmu agama Islam dan adanya prioritas. 5(02).
- Nasutio, Zulkarimein. (1990). Prinsip-prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Samsudin, U. 1977. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bandung: Binacipta.
- Soerjono Soekanto. (1992). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soerjono Soekamto, 2002. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta. Rajawali Press
- Suharno, Hariyanto, & Ngadat. (2020). Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Buddha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 1(1), 69–84.
<https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i1.143>
- Subejo. 2010. Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Extention.
- Suhardjo. 2003. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharno, Hariyanto, & Ngadat. (2020). Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Buddha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 1(1), 69–84.
<https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i1.143>
- Virana. 2008. Ensiklopedia Buddha Dhamma Keyakinan Umat Buddha (Menjadi Buddhis Sejati). Jakarta: CV Santusita
- Wibowo. 2006. Manajemen Perubahan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Widyadharma, P.S. 1979. Riwayat Hidup Buddha Gotama. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda
- Zainal Sholihin, 1987. Panduan Penyuluh Agama. Jakarta. Departemen Agama Republik Indonesia
- Nurman, 2015, Strategi Pembangunan Daerah, Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada.